BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sistem Informasi

Menurut Herlambang (2005), data adalah fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang dapat berupa angka-angka atau kode-kode tertentu. Data masih belum mempunyai arti bagi penggunanya. Untuk dapat mempunyai arti, data diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan oleh penggunanya. Hasil pengolahan data inilah yang disebut sebagai informasi. Secara ringkas, informasi adalah data yang telah diolah dan mempunyai arti bagi penggunanya. Sehingga sistem informasi dapat didefinisikan sebagai prosedur – prosedur yang digunakan untuk mengolah data sehingga dapat digunakan oleh penggunanya.

Menurut Hartono (1999), informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berarti bagi yang menerimanya. Sumber dari informasi adalah data. Data merupakan bentuk jamak dari bentuk tunggal datum atau data item. Data yang diolah untuk menghasilkan informasi menggunakan suatu model proses yang tertentu. Sistem informasi merupakan hal yang sanggat penting bagi manajemen didalam pengambilan keputusan.

Sedangkan Robert A. Leitch dan K. Roscoe Davis dalam Hartono (1999) mendefinisikan sistem informasi sebagai suatu sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, mendukung operasi, bersifat manajerial dan kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan–laporan yang diperlukan.

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

Definisi lain dari sistem informasi adalah sekumpulan *hardware, software, brainware,* prosedur dan atau aturan yang diorganisasikan secara integral untuk mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat guna memecahkan masalah dan pengambilan keputusan. Sistem Informasi adalah satu kesatuan data olahan yang terintegrasi dan saling melengkapi yang menghasilkan output baik dalam bentuk gambar, suara maupun tulisan. Syarat-syarat agar suatu sistem dianggap baik antara lain:

a. Ketepatan

Tepat dalam perhitungan maupun informasi.

b. Kecepatan

Terutama dalam memenuhi laporan manajemen bagi manajer atau pimpinan.

2.2 Sistem Informasi Akutansi

Menurut James A. Hall (2007), Sistem informasi akuntansi (SIA) memproses berbagai transaksi keuangan dan transaksi nonkeuangan yang secara langsung mempengaruhi pemrosesan transaksi keuangan. SIA terdiri dari atas tiga subsistem yaitu: sistem pemrosesan transaksi, sistem pelaporan keuangan dan sistem pelaporan manajemen.

Sedangkan George H. Bodnar dalam Jogiyanto (1997) mendefinisikan suatu sistem informasi akuntansi adalah kumpulan dari sumber-sumber daya semacam orang-orang dan peralatan, dirancang untuk mengubah data ekonomi ke dalam informasi yang berguna. *Output* yang dihasilkan adalah informasi bagi manajer perusahaan. Laporan akuntansi standar seperti laporan laba rugi dan neraca adalah contohnya. SIA juga menyediakan *output* bagi pihak luar organisasi. Misalnya, ketika suatu transaksi penjualan terjadi antara perusahaan

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

dengan pelanggan, maka disiapkan dokumen tagihan kepada pelanggan. Hal ini sudah dapat dikatakan salah satu penerapan SIA mengingat karakteristik SIA adalah pencatatan transaksi (*transaction information processing*).

Aplikasi ini ditandai dengan pengolahan data yang tinggi. Kelima tugas dasar pengolahan data yang dilakukan oleh SIA antara lain :

a. Pengolahan data

   Saat perusahaan menyediakan produk dan jasa ke lingkungan, tiap tindakan dijelaskan oleh satu catatan data. Jika tindakan tersebut melibatkan elemen lingkungan, maka disebut transaksi, karena itu timbullah istilah pengolahan transaksi.

b. Manipulasi data

   Data perlu dimanipulasi untuk mengubahnya menjadi informasi. Operasi manipulasi data meliputi :

   1. Pengklasifikasian

      Elemen-elemen data tertentu dalam catatan digunakan sebagai kode. Misalnya suatu catatan gaji mencakup kode-kode yang mengidentifikasi nomor pegawai departemen dan klasifikasi pegawai.

   2. Pengurutan (*sorting*)

      Catatan-catatan disusun sesuai urutan tertentu berdasarkan kode atau elemen data lain. Misalnya file catatan gaji disusun sehingga semua catatan gaji pegawai disusun menjadi satu.

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

3. Perhitungan

Operasi aritmatika dan logika dilaksanakan pada elemen-elemen data untuk menghasilkan elemen data tambahan. Dalam sistem gaji, misalnya pah per jam dikalikan jam kerja untuk menghasilkan pendapatan kotor.

c. Pengikhtisaran

Banyak data yang perlu disintesis atau disarikan menjadi bentuk total, sub total, rata-rata dan seterusnya.

d. Penyimpanan data

Data dan file disimpan dalam media penyimpanan sekunder, biasanya pada *database*

e. Penyiapan dokumen

SIA menghasilkan *output* untuk perorangan dan organisasi baik didalam maupun di luar perusahaan. Misalnya, tagihan yang disiapkan setiap kali pesanan pelanggan diisi.

2.3 Akutansi Biaya

Menurut Mursyidi (2010), Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan biaya pabrikasi, dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadap hasil-hasilnya. Pengertian ini memberikan panduan, yaitu bahwa akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan yang mempunyai objek biaya, dan akuntansi manajemen.

Akutansi biaya merupakan suatu sistem dalam rangka mencapai tiga tujuan utama yaitu :

1. Menentukan harga pokok produk atau jasa.

2. Mengendalikan biaya.
3. Memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan tertentu.

Untuk membuat suatu produk atau memberikan jasa diperlukan pengorbanan sumber ekonomis, yang dapat diperhitungkan dengan nilai uang. Pada saat menghitung komulasi biaya secara sistematis dan hasilnya dapat di pertanggung jawabkan diperlukan ilmu pengetahuan. Akuntansi biaya menyediakan cara-cara tersebut.

Harga pokok produk atau jasa yang dihitung secara akurat, dicatat dan disajikan dalam laporan baik untuk tujuan internal maupun tujuan eksternal dapat dijadikan panduan apakah biaya yang telah dikeluarkan dan diperhitungkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Realisasi dan standar biaya diperbandingkan sehingga dapat diketahui selisih (*variances*), untuk dapat dianalisis apakah selisih tersebut menguntungkan (*favorable*) atau tidak menguntugkan (*unfavorable*). Selisih tersebut dalam batas kewajaran atau melebihi batas kewajaran. Proses ini didukung denga data dari informasi akuntansi biaya. Pada proses ini akuntansi biaya mempunyai fungsi sebagai alat pengendali biaya.

Penentuan harga pokok produk atau jasa dan pengendalian biaya dibutuhkan data yang akurat dan dapat dipercaya, sehingga keputusan yang diambil lebih menguntungkan. Data yang diperlukan antara lain berasal dari informasi kepada pihak manajemen khususnya dalam rangka pengambilan keputusan dalam bidang penentuan harga jual, perencanaan pengembangan produk, pasar, penerimaan pesanan, bahkan memberikan informasi tentang biaya ini akan berakibat fatal; misalnya produk atau jasa tidak dapat bersaing.

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

Tujuan akuntansi biaya dalam menentukan harga pokok untuk pengambilan keputusan pihak intern, penyajian informasi untuk keputusan tertentu pihak intern, dan pengendalian biaya, misalnya penganalisisan penyimpangan; maka akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi manajemen, disini akuntansi biaya tidak terikat oleh standar akuntansi, berorentasi masa yang akan dating dan dapat menyajikan yang fleksibel sesuai dengan keinginan manajemen yang bersangkutan.

Apabila akuntansi biaya memproses suatu biaya dalam rangka penentuan harga pokok produk dan biaya penjualan atas dasar biaya historis yang ditujukan untuk penyusunan laporan keuangan (Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Posisi Keuangan); maka akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan. Dalam hal ini akuntansi biaya harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim (Standar Akuntansi Keuangan). Akuntansi biaya memiliki objek biaya dalam kajian akuntansi keuangan mempunyai proses akuntansi yang sama karaktristik penggunaan akun dan penyajian laporan keuangan pun dilakukan dengan mengacu pada proses akuntansi yang telah dibahas dalam akuntansi keuangan. Hanya akuntansi biaya memfokuskan diri pada kajian biaya, terutama dalam biaya manufaktur atau biaya industri barang atau jasa. Jika digambarkan maka akan nampak sebagai berikut :

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

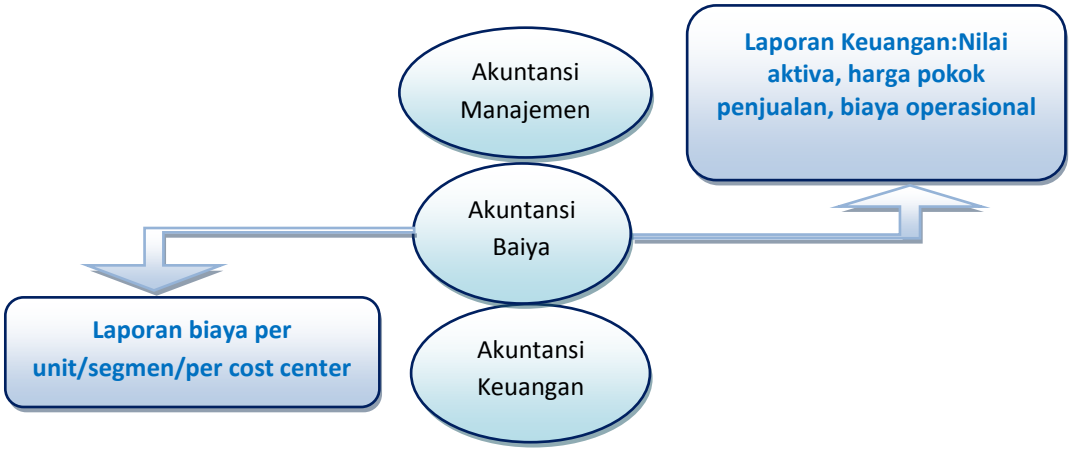

Gambar 2.1 Karakteristik penggunaan akun dan penyajian laporan keuangan

(Sumber: Mursyidi hlm. 13)

Akuntansi biaya memberikan hasil akuntansi untuk perencanaan dan pengendalian, khususnya pengumpulan, penyajian dan analisis biaya yang dapat membantu manajemen menyelesaikan tugas-tugas sebagai berikut :

1. Penyusunan dan pelaksanaan perencanaan dan anggarang untuk operasi pada kondisi ekonomi dan persaingan tertentu.
2. Menentukan metode dan prosedur kalkulasi harga pokok.
3. Menentukan nilai persediaan sebagai dasar, yang mungkin akan mengurangi atau meningkatkan biaya.
4. Memilih beberapa alternatife yang dapat meningkatkan pendapat atau menurunkan biaya.

2.4 Pengertian Harga Pokok

Harga pokok merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan harga jual suatu barang yang dihasilkan. Menurut Mursyidi (2010), Harga pokok adalah biaya yang telah terjadi (*Expired Cost*) yang belum dibebankan atau dikurangkan dari penghasilan. Harga pokok ini membentuk suatu harta (*assets*).

Pada saat mengeluarkan sejumlah uang atau aktiva yang dapat dinilai dengan uang untuk memperoleh aktiva lainya maka nilai tersebut disebut harta pokok aktiva yang diperoleh. Dengan kata lain nilai uang yang melekat atau diperhitungkan pada suatu aktiva disebut dengan harga pokok.

Penentuan Harga Pokok Produksi merupakan unsur biaya produksi terhadap suatu produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok merupakan semua biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang.

Harga pokok produk mencakup biaya-biaya bahan baku, biaya langsung, biaya upah langsung dan biaya produksi tidak langsung. Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik akan berhubungan langsung dengan proses produksi. Tujuan perusahaan dalam menghitung atau menentukan harga pokok produksi adalah untuk mengevaluasi kembali harga jual yang telah ditentukan. Komponen sederhana yang menentukan harga pokok produksi adalah biaya produksi yang digolongkan menjadi tiga yaitu :

a. Biaya bahan baku Utama
b. Biaya Tenaga Kerja Langsung
c. Biaya Overhead pabrik

Proses produksi yang paling sederhana dan mendasar adalah proses penggabungan antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan *factor overhead.* Secara sederhana digambarkan pada gambar 2.2

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

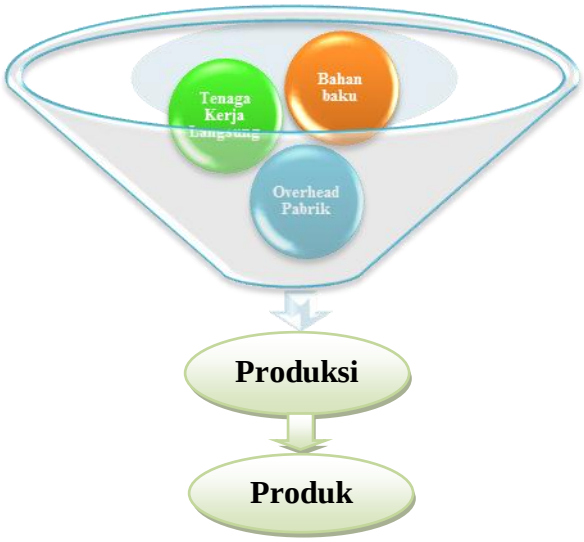

Gambar 2.2 Proses Produksi Sederhana

Pada gambar 2.2 bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik diolah dalam proses produksi dan menghasilkan produk. Untuk dapat menentukan harga pokok produksi yang tepat dan benar diperlukan informasi tentang biaya-biaya yang tepat dan benar. Rumus perhitungan harga pokok produksi seperti di bawah ini :

HPP = BBBU + BTKL + BOP

Gambar 2.3 Rumus Harga pokok produksi

Keterangan :

HPP : Harga Pokok Produksi

BBBU : Biaya Bahan Baku Utama

BTKL : Biaya Tenaga Kerja Langsung

BOP : Biaya Overhead Pabrik

Konsep harga pokok produksi tersebut tidak selalu relevan dengan kebutuhan manajemen. Oleh karena itu timbul konsep lain yang tidak diperhitungkan semua biaya produksi sebagai komponen harga pokok produk.

Jadi di dalam akuntansi biaya, dimana perusahaan industri sebagai modal utamanya terdapat dua metode perhitungan harga pokok yaitu *full /Absortion/Conventional Costing* dan *Variable/Marginal/Direct Costing*. Perbedaan pokok diantara kedua metode tersebut terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap FOH tetap ini akan mempunyai pengaruh terhadap perhitungan harga pokok produk dan penyajian laporan Laba Rugi.

2.5 Biaya Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi (2009), pengolongan biaya overhead pabrik (BOP) menjadi enam golongan berikut ini :

a. Biaya bahan Penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produksi jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relative kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Misalnya dalam perusahaan Ramli Eksekutif yang termasuk bahan baku penolong antara lain : benang jahit, benang obras, kancing, label, penjepit baju, bordir, kertas packaging, duz , dan lain-lain.

b. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa suku cadang (*spareparts*), biaya habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, bangunan perusahaan, mesin-mesin dan ekuipmen, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan perusahaan. Misalnya dalam perusahaan Ramli

Eksekutif yang termasuk Biaya Pemeliharaan yaitu biaya pemeliharaan gudang.

c. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahtraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Misalnya dalam perusahaan Ramli Eksekutif yang termasuk Biaya Tenaga kerja tidak langsung pada bagian administrasi.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya-biaya dalam kelompok ini antara lain adalah biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen dan aktiva tetap lain yang digunakan di perusahaan. Misalnya dalam perusahaan Ramli Eksekutif yang termasuk yaitu biaya penyusutan gedung dan biaya penyusutan mesin

e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya-biaya dalam kelompok ini antara lain adalah biaya asuransi gedung, asuransi kendaraan, asuransi karyawan, asuransi mesin dan peralatan. dalam perusahaan Ramli Eksekutif yang termasuk Biaya dalam kelompok ini tidak ada dikarenakan tidak pernah sesuatu yang diasuransikan.

f. Biaya *overhead* pabrik lain secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Ditinjau dari perilaku unsur-unsur BOP dalam hubunganya dengan volume kegiatan, BOP dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

a. Biaya *Overhead* Pabrik tetap

BOP yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume dalam kegiatan tertentu. Misalnya dalam perusahaan Ramli Eksekutif yang termasuk Biaya Overhead Pabrik Tetap antara lain : biaya Pembuatan pola dan biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

b. Biaya *Overhead* pabrik variabel

BOP yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Misalnya dalam perusahaan Ramli Eksekutif yang termasuk Biaya Overhead pabrik variabel antara lain: biaya Pengiriman, biaya Listrik, biaya bahan baku penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

c. Biaya *Overhead* semivariabel

Menurut Mulyadi (2009), Dalam menentukan BOP tidak dilakukan sembarangan. Pembebanan BOP atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubahnya harga pokok per satuan produk yang dihasilkan dari bulan satu ke bulan yang lain. Kenaikan harga bahan baku, kenaikan tarif dasar listrik akan mempengaruhi harga pokok produk per satuan pada bulan kenaikan tersebut. Naik turunnya harga pokok prduksi per sataun tidaklah dikehendaki bilamana penyebabnya adalah karena terjadinya ketidakefisienan, biaya yang tidak normal dan turunya kegiatan produksi yang sifatnya sementara. Apabila BOP yang sesungguhnya dibebankan kepada produk, maka harga pokok produk per satuan mungkin akan berfluktuasi.

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

Untuk itu dilakukan penentuan tarif BOP yang dilaksanakan melalui tiga tahapan berikut :

a. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik

Yang harus diperhatikan adalah kapasitas (tingkat kegiatan) yang akan digunakan sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya overhead pabrik: kapasitas praktis, kapasitas normal (kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang) dan kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang).

b. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada cost object (Aktivitas)

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah: harus diperhatikanya jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam dalam departemen produksi dan harus diperhitungkan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai. Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke aktivitas. diantaranya adalah : satuan produk, jam tenaga kerja, jam mesin, luas tempat. Dalam perusahaan ini pembebanan biaya overhead pabrik kepada aktivitas antara lain : Jam mesin, luas tempat dan jumlah pegawai. Rumus untuk setiap dasar perhitungan pembebanan biaya overhead pabrik ke aktivitas adalah sebagai berikut :

1. Jam Kerja Mesin

$$\frac{\text{Taksiran Jam kerja mesin}}{\text{Taksiran total Jam Kerja Mesin/produksi}} \times \text{Biaya Listrik/produk}$$

Contoh :

Taksiran Biaya Listrik selama 1 Produk : Rp. 3,910

Taksiran jam kerja mesin : 270 Jam

Taksiran jumlah jam kerja mesin / produksi : 1098 Jam

Tarif sebesar :

(270 jam : 1098 jam) X Rp. 3.910 = Rp 961

2. Jumlah pegawai

$$\frac{\text{Taksiran Jumlah pegawai}}{\text{Taksiran total jumlah pegawai}} \text{ X Biaya Tenaga kerja}$$

Contoh :

Taksiran Biaya Tenaga Kerja selama 1 Produksi : Rp.853.333

Taksiran jumlah pegawai : 2 orang

Taksiran total jumlah pegawai / produksi : 52 orang

Tarif sebesar :

(2 orang : 52 orang) X Rp. 853.333 = Rp 32.821

3. Luas Tempat

$$\frac{\text{Taksiran Luas tempat}}{\text{Taksiran Total Luas tempat}} \text{ X Biaya Penyusutan Gedung}$$

Contoh :

Taksiran Biaya Penyusutan Gedung / Produksi : Rp.6.944

Taksiran luas tempat : 12 M^2

Taksiran total luas tempat / produksi : 77 M^2

Tarif sebesar :

(12 M^2 : 77 M^2) X Rp. 6.944 = Rp 1.082

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

c. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik

Berikut diberikan penjelasan untuk setiap dasar perhitungan biaya *overhead* pabrik :

1. Biaya Bahan Baku Penolong

$$\frac{\text{Taksiran Biaya } \textit{Overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Bahan Baku yang dipakai}} = \text{biaya BB dipakai}$$

2. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

$$\frac{\text{Taksiran Biaya } \textit{Overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} = \text{biaya TKL}$$

3. Biaya Pembuatan Pola

   Biaya pembuatan pola Rp. 50.000

4. Biaya Pengiriman Barang Jadi

   Biaya Pengirman Rp. 230.000

   Penulis menggunakan history Biaya Pengiriman dikarenakan biaya pengiriman muncul setelah produk terjual atau setelah ada pemesanan produk

5. Biaya Pemeliharaan gudang

   Diketahui :

   a. Harga Sewa gudang 1 tahun : Rp. 5.000.000

   b. Lama kerja suatu produk : 30 hari

   Biaya Sewa / bulan :

$$\frac{\text{Biaya Sewa Gudang}}{\text{1 tahun (12 bulan)}} = \frac{\text{Rp. 5.000.000}}{\text{1 tahun (12 bulan)}} = \text{Rp. 416.667}$$

Jadi biaya pemeliharaan gudang / hari Rp. 416.667 / 30 hari = Rp. 13.889

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

Biaya Listrik

Daftar mesin disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1 Data Mesin

Nama Mesin	Kebutuhan daya (watt)
Mesin Jahit	250 watt
Mesin Obras	250 watt
Mesin lubang kancing	100 watt
Mesin pasang kancing	100 watt
Mesin Potong	150 watt
Setrika Stream	300 watt
Komputer	150 watt
Kipas Angin	45 watt
Lampu	20 watt
Setrika Otomatis	300 watt

Tabel 2.2 Data Mesin yang digunakan

no	Pemakaian Listrik	Kebutuhan daya	Lama Pakai	Kwh pemakaian : (watt:1000)xjam
1	30 Mesin Jahit	7500 watt	9 jam	67.5
2	9 Mesin Obras	2250 watt	9 jam	20.25
3	3 Mesin lubang kancing	300 watt	9 jam	2.7
4	3 Mesin pasang kancing	300 watt	9 jam	2.7
5	3 Mesin Potong	450 watt	9 jam	4.05
6	5 Setrika Uap	1500 watt	9 jam	13.5
Rata[2] kWh pemakaian 1 hari				111(kWh)

PT Ramli termasuk dalam Golongan Tarif R-1 dengan daya 2200 VA:

Tabel 2.3 Golongan Tarif Listrik

Gol Tarif	**Daya**	**Blok**	**Biaya Beban (Rp/kWh)**	**Biaya Pemakaian**
R-1	2200 VA	0-20 kWh	30.200	390
		> 20-60 kWh		445
		> 60 kWh		495

- Sumber Data Perusahaan Listrik Negara Wilayah Jatim

- Biaya beban :

  (2200 : 1000) X Rp. 30.200

- Biaya Pemakaian :

  Blok 0-20 kwh (20 kwh X Rp. 390) = Rp. 7.800

  Blok > 20-60 kwh (40 kwh X Rp. 445) = Rp. 17.800

  Blok > 60 kwh (111 – 60 X 495) = Rp. 25.245

  Total : Rp. 50.845

- Biaya Beban + Biaya Pemakaian = Rp. 117.285

Jadi Biaya listrik Rp. 117.285 / 30 hari = Rp. 3.910

6. Biaya Penyusutan gedung

Perhitungan Penyusutan menggunakan Metode Garis Lurus (Straight Line Method), karena beban penyusutan sama setiap tahun, nilai aktivanya tetap mengalami penurunan nilai dengan berlalunya waktu dan pola biaya pemeliharaan relatif konstan setiap tahunnya.

Diketahui :

a. Harga perolehan = Rp. 75.000.000

b. Nilai residu = Rp. 50.000.000

c. Umur = 10 Tahun

Rumus : $\frac{\textbf{100 \%}}{\textbf{Umur}}$ **X (Harga perolehan – Nilai Residu)**

$\frac{100\ \%}{10\ \text{Tahun}}$ x (Rp. 75.000.000 – Rp. 50.000.000) = Rp. 2.500.000

Jadi biaya penyusutan gedung Rp. 2.500.000 / 1500 produk = Rp. 1.666

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

7. Biaya Penyusutan Mesin

Perhitungan penyusutan mesin ini menggunakan metode unit produksi karena umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi hasil produksi. Penyusutan dihitung sebagai berikut:

Tabel 2.4 Data Mesin yang dipakai produksi

Jenis Mesin	Harga	Umur	Kapasitas Produksi	Nilai Residu
Jahit	Rp1.200.000	4 tahun (48 bln)	72.000 / ptg	Rp300.000
Obras	Rp2.200.000	3 tahun (36 bln)	54.000 / ptg	Rp300.000
Lubang Kancing	Rp3.500.000	4 tahun (60 bln)	72.000 / ptg	Rp350.000
Pasang Kancing	Rp3.500.000	4 tahun (60 bln)	72.000 / ptg	Rp350.000
Potong	Rp1.450.000	4 tahun (48 bln)	72.000 / ptg	Rp250.000
Setrika Stream	Rp3.400.000	3 tahun (36 bln)	54.000 / ptg	Rp1.500.000

- Sumber Data Bag : Administrasi

Rumus $\frac{\text{Produksi}}{\text{Kapasitas Produksi}}$ **X (Harga perolehan – Nilai Residu)**

Tabel 2.5 Perhitungan Biaya Mesin Produksi

Jenis Mesin	Jumlah Mesin (Unit)	Depresiasi PerProduksi	Total
	(a)	(b)	(axb)
Mesin Jahit	30	Rp18,750	Rp562,500
Mesin Obras	9	Rp52,778	Rp475,000
Mesin Lubang Kancing	3	Rp65,625	Rp196,875
Mesin Pasang Kancing	3	Rp65,625	Rp196,875
Mesin Potong	3	Rp25,000	Rp75,000
Setrika Stream (uap)	5	Rp52,778	Rp263,889
Total			**Rp1,770,139**

Tabel 2.6 Perhitungan Biaya Mesin Komputer

Jenis Mesin	Harga Perolehan	Umur	Nilai Residu	Perhitungan
Komputer	Rp7,000,000	12 bln	Rp1,000,000	**Rp500.000**

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

$$\textbf{Rumus} \quad \frac{\textbf{Harga perolehan – nilai residu}}{\textbf{Umur ekonimis}}$$

$$\textbf{Rumus :} \quad \frac{\text{Rp. 7.000.000 – Rp. 1.000.000}}{\text{12 Bulan}} = \text{Rp. 500.000}$$

Jadi Total biaya listrik Rp. 2.270.139

2.6 Biaya Tenaga Kerja

Menurut Mulyadi (2009), Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah sebuah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut. Penggolongan kegiatan tenaga kerja dapat dilakukan penggolongan menurut fungsi pokok dala organisasi perusahaan, penggolongan menurut kegiatan departemen atau bagian dalam perusahaan.

2.6.1 Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan

Produksi, pemasaran dan administrasi pembagian ini bertujuan untuk membedakan biaya tenaga kerja yang merupakan unsur harga pokok produk dari biaya tenaga kerja nonpabrik yang bukan merupakan unsur harga pokok produk, melainkan unsur biaya usaha. Berikut ini diberikan beberapa contoh biaya tenaga kerja yang termasuk dalam tiap golongan tersebut, penggolongan menurut hubungan produk :

a. Biaya tenaga kerja produksi meliputi : gaji karyawan pabrik, biaya kesejahteraan karyawan dan upah lembur karyawan. Pada perusahaan ini yang

termasuk biaya tenaga kerja produksi hanya gaji karyawan pabrik, untuk biaya kesejahtraan pabrik dan upah lembur masih belum ada.

b. Biaya tenaga kerja pemasaran meliputi : upah karyawan pemasaran, biaya kesejahtraan karyawan pemasaran, biaya komisi pramuniaga, sopir perusahaan. Pada perusahaan ini yang termasuk biaya tenaga kerja pemasaran yaitu : biaya komisi pramuniaga dan sopir perusahaan,

c. Biaya tenaga kerja administrasi dan umum: pada perusahaan ini biaya tenaga kerja administrasi adalah gaji karyawan bagian administrasi.

2.6.2 Penggolongan menurut kegiatan departemen atau bagian dalam perusahaan.

Dalam suatu perusahaan yang terdiri dari beberapa bagian, biaya tenaga kerja digolongkan sesuai departemen tersebut. Contohnya, biaya tenaga kerja bagian Penjahit, bagian administrasi, bagian pemotongan, bagian finishing atau peneyelesaian dan lain-lain, Penggolongan semacam ini dilakukan untuk memudahkan pengendalian terhadap biaya tenaga kerja dalam tiap bagian yang dibentuk dan yang bertanggung jawab adalah masing-masing kepala bagian.

2.6.3 Penggolongan menurut hubungan produk

Dalam hubunganya dengan produk, tenaga kerja dibagi menjadi tenaga langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat diproses secara langsung pada produk, dan yang upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk, upah tenaga kerja langsung diperlakukan sebagai biaya tenaga kerja lansgung dan diperhitungkan langsung sebagai unsur

biaya produksi. Tenaga kerja yang jasanya tidak secara langsung dapat diproses secara langsung pada produk disebut tenaga kerja tidak langsung. Upah tenaga kerja tidak langsung disebut dengan biaya tenaga kerja tidak langsung dan merupakan unsur biaya *overhead* pabrik. Upah tenaga kerja tidak langsung dibebankan pada produk tidak secara langsung, tetapi melalui tarif biaya *overhead* pabrik.

Cara perhitungan gaji dan upah karyawan dalam perusahaan adalah mengalikan tarif upah dengan jam kerja karyawan. Dengan demikian, untuk menentukan tarif upah seorang karyawan yang diperlukan data jumlah jam kerjanya selama periode waktu tertentu.

2.7 Biaya bahan Baku

Menurut Mulyadi (2009), Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. Di dalam memperoleh bahah baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan dan biaya perolehan lainya.

Harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli (harga yang tercantum dalam faktur pembelian) ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap diolah.

Harga beli dan angkutan merupakan unsur yang mudah diperhitungkan sebagai harga pokok bahan baku, sedangkan biaya pesan (order cost), biaya penerimaan, asuransi, pergudangan, dan biaya akuntansi bahan baku merupakan

biaya yang sulit diperhitungkan didalam praktek. Pada umumnya harga pokok bahan baku hanya dicatat sebagai harga beli menurut faktur dari pemasok. Hal ini dilakukan karena pembagian biaya pembelian kepada masing-masing jenis bahan baku dalam faktur seringkali memerlukan biaya akuntansi yang mungkin lebih besar bila dibandingkan dengan manfaat ketelitian perhitungan harga pokok yang diperoleh sebagai akibatnya, Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku dan untuk menjadikan bahan baku siap diolah, pada umumnya di perhitungkan sebagai unsur biaya *overhead* pabrik.

Dalam perioede akuntansi seringkali terjadi fluktuasi harga, maka harga beli bahan baku juga berbeda dari pembelian yang satu dengan pembelian yang lain. Oleh karena itu persediaan bahan baku yang ada digudang mempunyai harga pokok per satuan yang berbeda-beda, meskipun jenisnya sama.

2.8 Metode *Activity Based Costing*

Menurut Mulyadi (2007), *Activity Based Costing System* atau biasa disebut dengan ABC *system* merupakan sistem analisis biaya berbasis aktivitas untuk memenuhi kebutuhan personel dalam pengambilan keputusan, baik yang bersifat strategic maupun operasional. ABC *system* merupakan sistem informasi biaya yang dapat diterapkan dalam semua jenis organisasi perusahaan manufaktur, jasa dan dagang serta organisasi sektor publik dan organisasi nirlaba. ABC *system* telah mengalami perkembangan pesat sejak saat diujicobakan pada awal decade tahun 1990-an di U.S.A. sudah lebih dari lima belas tahun ABC *system* diperkenalkan di Indonesia melalui seminar, lokakarya, bahkan beberapa perusahaan telah mengimplementasikanya. Namun, sedikit sekali perusahaan

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

Indonesia yang telah mengimplemntasikanya dengan berhasil yaitu mampu memanfaatkan informasi yang dihasilkan ABC *system* dalam pengurangan biaya.

Konsep tentang ABC *system* berubah sesuai dengan perkembangan implementasi ABC *system* itu sendiri. Pada awal perkembanganya, ABC *system* dipakai sebagai alat untuk memperbaiki akurasi perhitungan kos produk. Biaya *overhead* pabrik merupakan lingkup yang dicakup oleb ABC *system* pada waktu itu. Namun pada tingkat perkembanganya terkini, ABC *system* tidak lagi terbatas pada akuntansi biaya yang berfokus ke perhitungan kos produk. ABC *system* telah berkembang sedemikian rupa sehingga menjadi "cara baru dalam melaksanakan bisnis." Agar memperoleh konsep yang tepat tentang ABC *system.*

ABC *system* didesain untuk berbagai jenis organisasi dan menggunakan aktivitas sebagai basis untuk mengukur, mengklasifikasikan, mencatat, dan menyediakan data biaya. Oleh karena aktivitas dalam perusahaan tidak hanya terdapat ditahap produksi, namum juga terdapat di tahap lain dalam pembuatan produk, seperti tahap desain dan pengembangan, dukungan intern, pemasaran, distribusi, dan tahap purna jual, maka ABC *system* mencakup biaya yang terjadi di seluruh tahap pembuatan produk. ABC *system* berfokus ke pengurangan biaya, dan tidak hanya terhadap biaya yang terjadi ditahap produksi, namun mencakup biaya diseluruh tahap pembuatan produk, sejak tahap desain dan pengembangan sampai dengan tahap purna jual.

Ada dua keyakinan dasar yang melandasi ABC *system* :

1. *Cost is Caused*. Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi

penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. ABC *system*

2. *The Causes of Cost can be Managed*. Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas. Dua keyakinan dasar yang melandasi ABC *system* tersebut dilukiskan lebih jelas pada gambar 2.4:

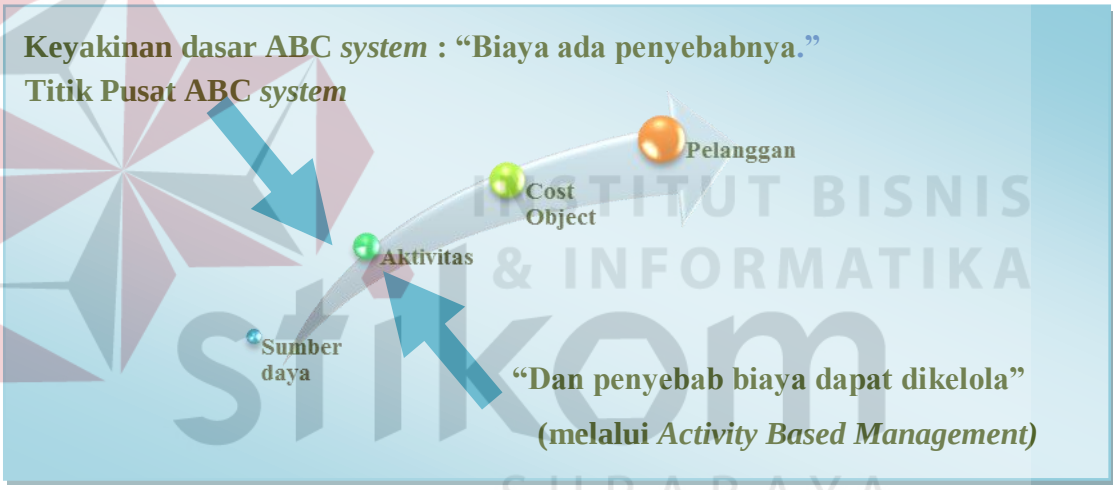

Gambar 2.4 Falsafah yang melandasi ABC *system*

Activity based costing system adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personal dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas. *ABC* didesain dengan keyakinan dasar bahwa biaya hanya dapat dikurangi secara signifikan melalui pengelolaan aktivitas ditujukan untuk mengarahkan seluruh aktivitas organisasi ke penyediaan produk / jasa bagi kepentingan pemuasan kebutuhan pelanggan.

Menurut Mursyidi (2010), Tahap-Tahap Prosedur pembebanan biaya sistem ABC melalui dua tahap kegiatan:

A. Tahap Pertama

Pengumpulan biaya dalam cost pool yang memiliki aktifitas yang sejenis atau homogen, terdiri dari 4 langkah :

1. Mengidentifikasi aktivitas atau kegiatan.

   Mengetahui aktivitas-aktivitas apa saja yang terjadi pada proses produksi di PT.Ramli eksekutif.

2. Menentukan atau membebankan biaya atas kegiatan atau aktivitas.

   Biaya-biaya yang termasuk adalah Biaya bahan baku penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya pembuatan pola, biaya pengiriman, biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan mesin, biaya sewa gedung dan biaya listrik. Sebelum biaya overhead dibebankan, dilakukan Penentuan cost driver terlebih dahulu, Dimaksudkan untuk memudahkan dalam penentuan tarif/unit cost driver. Dapat dilihat rumus pembebanan biaya ke aktivitas :

$$\left(\frac{\text{Cost driver yang dipilih}}{\text{Jumlah Cost driver yang dipilih}}\right) \text{X biaya (overhead) yang dibebankan}$$

Gambar 2.5 Rumus Pembebanan Biaya ke Aktivitas

3. Mengelompokkan aktivitas-aktivitas yang memiliki karakteristik yang sejenis. Pada langkah ini biaya digolongkan kedalam aktivitas yang terdiri dari 4 kategori, Level tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

   a. Aktivitas Berlevel Unit (Unit Level Activities)

      Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.

b. Aktivitas Berlevel Batch (Batch Level Activities)

Aktivitas dilakukan setiap batch diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada batch tersebut. Misalnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas berlevel batch.

c. Aktivitas Berlevel Produk (Product Level Activities)

Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa batch atau unit yang diproduksi atau dijual. Sebagai contoh merancang produk atau mengiklankan produk.

d. Aktivitas Berlevel Fasilitas (Facility level activities)

Aktivitas berlevel fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Kategori ini termasuk aktivitas seperti kebersihan kantor, penyediaan jaringan komputer dan sebagainya.

4. Menghitung tarif untuk masing kelompok

Tarif biaya overhead yang dihitung untuk suatu aktivitas. Tarif/unit overhead dapat dihitung dengan rumus sbb:

$$\textbf{Tarif} = \textit{Unit Level} + \textit{Batch Level} + \textit{Product Level} + \textit{Facility Level}$$

Gambar 2.6 Rumus Tarif Cost Driver

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

B. Tahap Kedua

1. Proses perhitungan biaya overhead yang dibebankan.

   Pembebanan biaya *overhead* dari setiap aktivitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

   BOP yang dibebankan = *tarif / unit cost driver* X *cost driver yang dipilh*

   Gambar 2.7 Rumus Pembebanan Biaya Overhead

2. Proses Perhitungan Harga Pokok Produksi, setelah proses perhitungan biaya overhead yang dibebankan selesai maka akan dilakukan proses perhitungan HPP, yaitu dengan cara menambahkan biaya bahan baku utama, biaya tenaga kerja langsung dan hasil biaya overhead yang dibebankan.

Menurut Mulyadi (2007). Keunggulan Metode ABC *system* terletak pada kemampuanya untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan aktivitas. Dengan informasi lengkap mengenai aktivitas, personel perusahaan menjadi berdaya untuk merencanakan target pengurangan biaya dan mengimplementasikan secara efektif rencananya tersebut. Pengurangan biaya hanya diwujudkan melalui pengurangan timbulnya biaya yaitu aktifitas. Dengan memanfaatkan informasi lengkap tentang aktivitas, personel perusahaan akan mampu melaksanakan pengelolaan terhadap aktivitas.

2.9 Metode *Activity Based Management*

2.9.1 Definisi *Activity Based Management*

Menurut Supriyono (1999), ABM adalah suatu disiplin (sistem yang luas dan terintegrasi) yang memusatkan perhatian manajemen pada aktivitas-aktivitas

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

dengan tujuan untuk meningkatkan nilai yang diterima oleh konsumen dan laba yang diperoleh dari penyediaan nilai tersebut.

Menurut Tunggal (1995), Activity Based Management menggunakan informasi yang disajikan Activity Based Costing dalam berbagai analisis yang di desain untuk menghasilkan perbaikan yang berkesinambungan.

Menurut Hansen dan Mowen (2009), ABM sebagai pendekatan terpadu dan menyeluruh yang membuat perhatian manajemen berpusat pada aktivitas yang dilakukan, dengan tujuan meningkatkan nilai pelanggan dan laba yang diperoleh karena memberikan nilai tersebut.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa Activity Based Management adalah suatu sistem yang terintegrasi dan menyeluruh yang memusatkan perhatian manajemen pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan customer value dan profitabilitas organisasi.

2.9.2 Tujuan ABM

Menurut Supriyono (1999), Tujuan ABM adalah untuk meningkatkan nilai produk atau jasa yang diserahkan pada para konsumen, dan oleh karena itu, dapat digunakan untuk mencapai laba ekstra dengan menyediakan nilai tambah bagi konsumen.

2.9.3 Manfaat dan Keunggulan ABM

Menurut Supriyono (1999), Manfaat ABM adalah sebagai berikut:

1. Mengukur kinerja keuangan dan pengoperasian (Non keuangan) organisasi dan aktivitas-aktivitasnya.

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

2. Menentukan biaya-biaya profitabilitas yang "benar" ("true") untuk setiap tipe produk dan jasa.
3. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas (faktor-faktor yang mendrive biaya-biaya) dan mengendalikannya.
4. Mengelompokkan aktivitas-aktivitas bernilai tambah dan tidak bernilai tambah.
5. Mengefisiensikan aktivitas bernilai tambah dan mengeliminasi aktivitas-aktivitas tidak bernilai tambah.
6. Menjamin bahwa pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian didasarkan pada isu-isu bisnis yang luas dan tidak semata berdasar informasi keuangan.
7. Menilai penciptaan rangkaian nilai tambah (value added chain) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan konsumen.

Menurut Blocher (2000), Keunggulan utama ABM adalah :

1. ABM mengukur efektivitas proses dan aktivitas bisnis kunci dan mengidentifikasi bagaimana proses dan aktivitas tersebut bisa diperbaiki untuk menurunkan biaya dan meningkatkan nilai (value) bagi pelanggan.
2. ABM memperbaiki fokus manajemen dengan cara mengalokasikan sumber daya untuk menilai tambah aktivitas kunci, pelanggan kunci, produk kunci, dan metode untuk mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan.

2.9.4 Langkah-langhkah *Activity Based Management*

Menurut Hilton (1999), langkah-langkah penerapan *Activity Based Management*, yaitu:

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

1. Penentuan standar produksi

   Proses penentuan standar produksi merupakan proses input standar produksi produk. Proses ini meliputi proses input standar bahan baku, proses input standar tenaga kerja utama dan input standar aktivitas. Proses ini gunakan dalam menghitung kebutuhan produksi berdasarkan standar perusahaan.

2. Identifikasi aktivitas bernilai tambah dan tidak bernilai tambah

   Setelah melakukan identifikasi maka dilakukan proses pengelompokan aktivitas yang memiki nilai tambah terhadap proses produksi produk dan aktivitas yang tidak memiliki nilai tambah. Kemudian aktivitas yang tidak memiliki nilai tambah akan di proses untuk dilaporkan ke manajemen sebagai biaya yang tidak memiliki *value added* terhadap produk. Sehingga dapat dilakukan proses pengurangan biaya.

3. Melakukan pengukuran kinerja

   Proses ini merupakan proses hasil evaluasi dari proses sebelumnya. yaitu membandingkan antara data produksi yang telah derencanakan sebelum produksi dengan hasil dari kebutuhan produksi yang telah dilakukan. Sehingga dari proses ini dapat diketahui berapa kebutuhan pada setiap proses.

4. Melaporkan biaya tidak bernilai tambah

   Proses laporan merupakan proses terakir dalam melakukan proses analisa aktivitas. Proses ini merupakan proses laporan kepada user sebagai hasil dari analisa aktivitas. Hasil dari proses ini berupa biaya produksi yang tidak memiliki nilai tambah dan dapat dikurangi dari proses produksi.

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.9.5 Dimensi *Activity Based Management*

Model ABM dibentuk dari duan analisis, yang menurut Hansen dan Mowen (2009), konsep dari manajemen berdasarkan aktivitas dinyatakan memiliki dua dimensi dan uraian sebagai berikut:

a. Dimensi biaya (*cost dimension*)

Memberikan informasi biaya mengenai sumber daya, aktivitas, produk, dan pelanggan (serta biaya-biaya lain yang diperlukan), dimana biaya-biaya sumber daya dapat ditelusuri ke aktivitas-aktivitas dan kemudian biaya aktivitas dibebankan ke pelanggan. Dengan demikian dimensi ini merefleksikan kebutuhan untuk membagi sumber daya biaya (*cost of resources*) terhadap aktivitas dan biaya aktivitas (*cost of activity*) terhadap obyek biaya (*cost object*), seperti pelanggan dan produk agar dapat menganalisis kebutuhan kitikal. Keputusan tersebut termask penetapan harga, pengadaan produk, dan penetapan prioritas untuk usaha perbaikan.

b. Dimensi proses (*process dimension*)

Memberikan informasi mengenai aktivitas apa saja yang dilaksanakan, mengapa aktivitas tersebut dilaksanakan dan seberapa baik pelaksanaanya. Dimensi ini menjelaskan mengenai akuntansi pertanggung jawaban berdasarkan aktivitas dan lebih menfokuskan pada pertanggung jawaban aktivitas bukan biaya, dan menekankan pada kinerja system secara menyeluruh bukan pada kinerja secara individu. Dengan demikian dimensi ini merefleksikan kebutuhan untuk suatu kategori informasi yang baru mengenai kinerja aktivitas. Informasi ini menunjukkan apa yang menyebabkan pemicu biaya dan bagaimana pengukuran kinerjanya. Dimensi inilah yang sangat

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

membantu manajemen dalam mengidentifikasi kesempatan perbaikan dan cara-cara melakukan perbaikan. Dimensi inilah membuat manajer mampu untuk terlibat dan menilai perbaikan yang berkelanjutan. Untuk memahami bagaimana dimensi proses berhubungan dengan dunia perbaikan yang berkelanjutan, perlu adanya pemahaman yang lebih eksplisit tentang analisis nilai proses.

Model *Activity Based Management* dua dimensi secara umum seperti pada gambar 2.8

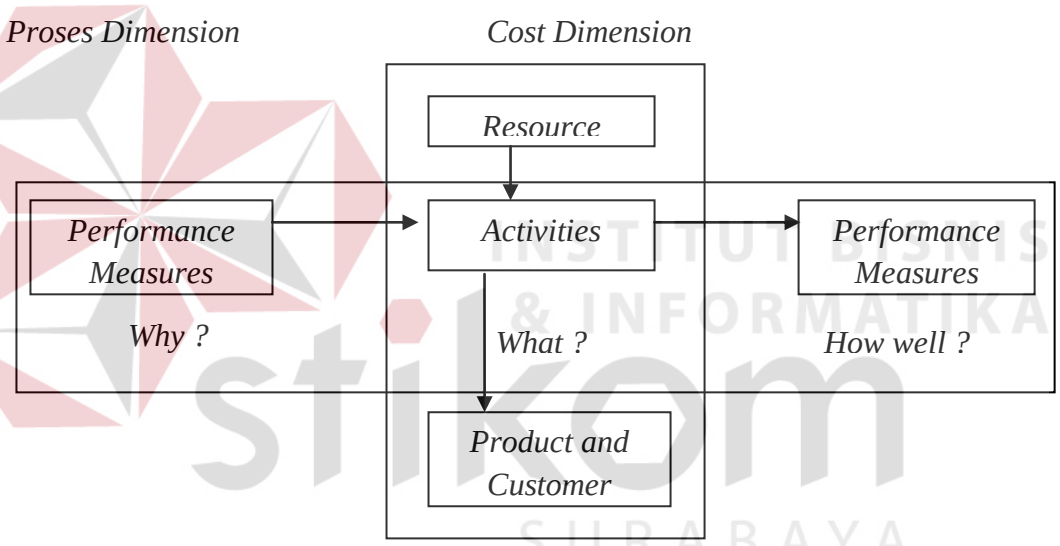

Gambar 2.8 Model *Activity Based Management* Dua Dimensi

2.10 *Cost Reduction*

Analisis aktivitas (*Activity Analysis*) merupakan kunci untuk mencapai tujuan pengurangan biaya (*cost reduction*). Analisis aktivitas dapat mengurangi biaya dengan tiga cara:

1. Seleksi aktivitas (*activity selection*)

   Seleksi aktivitas atau sering disebut analisa aktivitas ini merupakan proses penyeleksian atau pemisahan berdasarkan nilai atau grade minimal dari setiap aktivitas. Dengan mengacu pada grade yang ada pada table aktivitas maka dapat dilakukan perubahan dalam pemakaian aktivitas yang nantinya akan menghasilkan *cost reduction.*

2. Pembagian aktivitas (*activity sharing*)

   Setelah proses seleksi aktivitas, maka dilakukan proses pembagian aktivitas berdasarkan aktivitas yang bernilai tambah ataupun yang tidak bernilai tambah. Proses ini mengacu pada proses analisa aktivitas yang melihat grade pada table aktivitas. Sehingga dapat diketahui aktivitas mana yang memiliki nilai tambah atau tidak dan akan dilakukan eliminasi aktivitas.

3. Eliminasi aktivitas (*activity elimination*)

   Proses eliminasi aktivitas merupakan proses terakir setelah proses analisis dan pengelompokan aktivitas. Proses ini bertujuan untuk menghapus aktivitas dan menghasilkan cost reduction pada akhir proses yang digunakan untuk HPP yang baru.

Bagian ini akan membahas mengenai pengertian *cost reduction* dan pelaksanaan *cost reduction.*

2.10.1 Pengertian *Cost Reduction*

Menurut Shilinglaw dan Mc. Gahran (1999), *cost reduction* dinyatakan sebagai berikut "*... cost reduction is the set of activities that are designed to change operating methods and make lower cost standards attainable.*"

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

Dengan kata lain berarti, *cost reduction* merupakan serangkaian aktivitas-aktivitas yang didesain untuk merubah metoe operasi sehingga dapat mencapai standart biaya yang lebih rendah.

Pengurangan biaya dapat dilakukan selama rangkaian aktivitas-aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian perlu dikaji kembali aktivitas-aktivitas apa saja yang perlu diubah atau bahkan dihilangkan sehingga dapat menunjang program pengurangan biaya yang sesuai dengan metode-metode operasi perusahaan dan penetapan standar biaya yang rendah. Pengurangan biaya per unit perlu dihasilkan dari eliminasi pemborosan dan sumber daya yang tidak perlu yang digunakan dari proses desain hingga distribusi produk dan jasa.

2.10.2 Pelaksanaan *Cost Reduction*

Sasaran dari terciptanya *cost reduction* dapat dilakukan dengan program perbaikan secara terus menerus (*continous improvement*), dimana situasi dan kondisi persaingan yang ketat diperusahaan sejenis yang lain menutup setiap perusahaan untuk selalu tepat waktu dalam mengirimkan produk-produk kebutuhan konsumen dan pengiriman produk tersebut dan konsumen juga harus dapat dilakukan dengan biaya yang serendah mungkin. Dengan demikian, setiap perusahaan yang ingin memenangkan persaingan harus selalu berusaha dalam pelaksanaan perbaikan biaya melalui *cost reduction* tersebut.

2.11 Microsoft Visual Basic .NET

Menurut Noviyanto (2008), Microsoft Visual Basic .NET adalah sebuah alat untuk mengembangkan dan membangun aplikasi yang bergerak di atas sistem .NET Framework, dengan menggunakan bahasa BASIC. Dengan menggunakan

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

alat ini, para *programmer* dapat membangun aplikasi Windows Forms, Aplikasi web berbasis ASP.NET, dan juga aplikasi *command-line*.

Alat ini dapat diperoleh secara terpisah dari beberapa produk lainnya (seperti Microsoft Visual C++, Visual C#, atau Visual J#), atau juga dapat diperoleh secara terpadu dalam Microsoft Visual Studio .NET. Bahasa Visual Basic .NET sendiri menganut paradigma bahasa pemrograman berorientasi objek yang dapat dilihat sebagai evolusi dari Microsoft Visual Basic versi sebelumnya yang diimplementasikan di atas .NET Framework. Peluncurannya mengundang kontroversi, mengingat banyak sekali perubahan yang dilakukan oleh Microsoft, dan versi baru ini tidak kompatibel dengan versi terdahulu.

Menurut Ramadhan (2007), Visual Basic merupakan sebuah bahasa pemrograman yang bersifat event driven dan menawarkan *Integrated Development Environment* (IDE) visual untuk membuat program aplikasi berbasis sistem operasi Microsoft Windows dengan menggunakan model pemrograman *Common Object Model* (COM). Visual Basic merupakan turunan bahasa BASIC dan menawarkan pengembangan aplikasi komputer berbasis grafik dengan cepat, akses ke basis data menggunakan Data *Access Objects* (DAO), *Remote Data Objects* (RDO), atau ActiveX Data Object (ADO), serta menawarkan pembuatan kontrol ActiveX dan objek ActiveX.

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA